

**KEARIFAN LOKAL SUKU MANDAR “MEPUANG DAN METABE” TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Andi Paida¹, Candra², Asriati³, Indrawaty⁴, Sriwahyuni⁵,
1,2,3,4,5Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

¹paيدا@unismuh.ac.id, ²rachand094@gmail.com, ³asriatibasri6@gmail.com,
⁴iw177978@gmail.com, ⁵sriwahyuninago80@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal yang beragam, salah satunya adalah tradisi Suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kearifan lokal ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Tradisi "Mepuang" dan "Metabe" dari Suku Mandar adalah dua contoh kearifan lokal yang sarat nilai-nilai moral dan etika. Mepuang merupakan tradisi penyambutan tamu dengan penuh penghormatan, mencerminkan keramahan, penghargaan, dan kesopanan. Metabe adalah tradisi gotong royong yang menekankan kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan menjadi pendekatan efektif dalam mencapai tujuan ini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Suku Mandar, khususnya Mepuang dan Metabe, dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk guru, siswa, dan tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Mepuang dan Metabe dalam kurikulum dan kegiatan sekolah dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam hal kerjasama, tanggung jawab, dan kesopanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkaya pendidikan karakter di sekolah dasar. Implementasi nilai-nilai budaya lokal ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Integrasi yang efektif antara pendidikan formal dan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: kearifan lokal, suku mandar, mepuang, metabe, pendidikan karakter

ABSTRACT

Indonesia is rich in diverse culture and local wisdom, one of which is the Mandar tribe tradition in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. This local wisdom plays an important role in forming the character of individuals and society. The "Mepuang" and "Metabe" traditions of the Mandar tribe are two examples of local wisdom that are full of moral and ethical values. Mepuang is a tradition of welcoming guests with full respect, reflecting friendliness, respect and politeness.

Metabe is a tradition of mutual cooperation that emphasizes cooperation, solidarity and social responsibility. Character education aims to form students who are not only intellectually intelligent but also have noble character. The integration of local wisdom values in character education in elementary schools is expected to be an effective approach in achieving this goal. This research explores how the local wisdom of the Mandar Tribe, especially the Mepuang and Metabe, can contribute to the character education of elementary school students in Polewali Mandar Regency. This research methodology uses a qualitative approach with in-depth interviews and participant observation to collect data from various sources, including teachers, students and local traditional leaders. The research results show that the integration of Mepuang and Metabe values in the curriculum and school activities can form better student characters in terms of cooperation, responsibility and politeness. This research concludes that local wisdom has great potential to enrich character education in elementary schools. The implementation of local cultural values not only preserves cultural heritage but also strengthens the character of the younger generation in facing the challenges of globalization. Effective integration between formal education and local wisdom is the key to the success of character education in Indonesia.

Keywords: local wisdom, mandar tribe, mepuang, metabe, character education

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal yang beragam, salah satunya adalah Suku Mandar yang berada di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini.

Suku Mandar memiliki berbagai tradisi dan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, dua di antaranya adalah

tradisi "Mepuang" dan "Metabe". Mepuang adalah tradisi penyambutan tamu dengan penuh penghormatan, yang mencerminkan nilai-nilai keramahan, penghargaan terhadap orang lain, dan kesopanan. Metabe, di sisi lain, adalah tradisi kerja gotong royong yang menekankan pentingnya kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan

dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Suku Mandar, khususnya tradisi Mepuang dan Metabe, dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan di sekolah dasar, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat dan berdaya saing.

Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, kita tidak hanya melestarikan budaya bangsa tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan muatan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, dimana karakter yang kuat dan kokoh menjadi modal utama bagi kemajuan individu dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk mendapatkan data penelitian, sehingga tidak memerlukan penelitian lapangan (Zed 2008). Semua informasi tentang

situasi masyarakat adat, terutama di Kalimantan Timur, pengaruh penetrasi budaya asing, dan intervensi pemerintah, diperoleh dari literatur yang tersedia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis untuk menggambarkan aspek-aspek perubahan sosial, yang mencakup perubahan dalam pola perilaku masyarakat, hubungan sosial, institusi, dan struktur sosial pada suatu periode waktu tertentu (Indraddin and Irwan 2006).

Selain memberikan pemahaman tentang situasi yang ada, penelitian ini juga akan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada bukti-bukti untuk mengetahui peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak. Diharapkan bahwa upaya ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan peran media sosial dalam Pembentukan identitas sosial anak .

C. Temuan dan Diskusi

1. Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan, nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Menurut Njatrijani, R (2018) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah

dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lebih lanjut Menurut Affandy, S (2017) Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat, sedangkan menurut Shufa, N.KF (2018) kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia. Masruroh dkk (2022) Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Menurut Rachmadyanti, P, (2017) Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kearifan lokal terhadap pendidikan karakter adalah Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai dan tradisi budaya setempat, memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui penanaman kearifan lokal, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakar pada

identitas budaya mereka. Dengan memadukan kearifan lokal dalam kurikulum, sekolah dapat memperkuat ikatan komunitas dan menanamkan rasa bangga akan warisan budaya mereka pada para siswa.

2. Kearifan Lokal Mandar: Metabe' dan Mepuang

Menurut catatan "Het Landschap Balanipa" orang Mandar dideskripsikan sebagai orang dengan hati tinggi, sopan, mudah tersinggung, mudah cemburu, berkua sa, memegang teguh tradisi, menghargai tamu, pemberani, seringkali memilih titik strategis dalam peperangan. Hartiwisidi, N, (2022) nilai-nilai yang dipraktikkan To Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan. Masyarakat Mandar memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat menguatkan pendidikan karakter di sekolah seperti Metabe' dan Mepuang. Metabe' adalah perilaku hormat kepada orang lain (guru/orang tua) jika lewat di depannya, sedangkan Mepuang adalah perilaku panggilan atau sapaan penghormatan kepada orang yang lebih tua usianya atau guru sebagai orang yang telah berjasa memberi ilmu. Dua perilaku tersebut menunjukkan identitas pelakunya (orang yang menampilkan perilaku tersebut). Dalam salah satu ungkapan leluhur Mandar disebutkan "kedo mappannassa perru'dusang" (perilaku memperjelas asal keturunan). Dari sini dapat dipastikan bahwa ukuran kemuliaan menurut manusia Mandar adalah kedo

mala'bi' (perilaku mulia). Karena itu, lebih spesifik dapat dikatakan bahwa orang mulia itu sesungguhnya diukur atau ditakar dari perilakunya. Mulia tidaknya seseorang itu dilihat dari kedo macoa anna' pau mapia (sikap dan perkataan yang baik). Karena itu, di kalangan masyarakat Mandar, orang yang dapat bersikap mulia dan berkata baik bagi sesamanya disebut tau ma'issang nawang, ma'issang disanga, atau ma'issang matturang pau (sadar diri, sadar kapasitas, dan pandai berkata baik).

3. Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah suatu model pembelajaran yang bertumpu pada kekayaan kearifan lokal agar tetap dipandang mampu menjadi solusi alternatif untuk mempersiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045. PPK dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, berhati baik, serta berkelakuan baik berdasarkan falsafah hidup pancasila (Anshori, 2017). Upaya penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2016. Muhadjir Effendi (mantan Menteri Pendidikan Republik Indonesia) menegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai karakter diperlukan kebijakan yang lebih

komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Menurut Annisa, M. N., Wilih, A., & Rahmawati, N. (2020) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru, serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Sedangkan Menurut Kurniawan, M.I (2015) Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Lebih lanjut Anatasya, E & Dewi, D.A (2021) pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai nilai karakter pada peserta didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya dalam artian berkarakter dari segi hari, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik

4. Faktor Kurangnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mu'arif dkk (2021) mengidentifikasi bahwa kurangnya

pendidikan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh naluri, adat, keturunan, dan lingkungan. Yati (2021) menambahkan bahwa faktor-faktor lain termasuk agama, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan juga mempengaruhi kurangnya pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.

Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital.

Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., & Suarga, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe'dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.

Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sd Melalui Kearifan Lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 52-57.

Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44-57.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).

Yati, R. (2021). Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan.